

## **Peningkatan Pemahaman Bahasa Indonesia Melalui Strategi *Translanguaging* Berbasis Cerita Rakyat Lokal Anak Usia 4-5 Tahun di TK Raudlotul Ulum Mumbulsari**

**Wilda Al-Aluf\*, Indah Kharismawati, Pipit Rika Wijaya**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan, FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jalan Jawa Nomor 10, Kabupaten Jember, Jawa Timur Indonesia.

\*Corresponding Author: [wilda.ad.dzikry@gmail.com](mailto:wilda.ad.dzikry@gmail.com)

### **Article History**

Received : March 16<sup>th</sup>, 2026

Revised : March 23<sup>th</sup>, 2026

Accepted : April 16<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Rendahnya pemahaman Bahasa Indonesia pada anak usia dini sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran, terutama pada lingkungan yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah. Kondisi tersebut juga terjadi di TK Raudlotul Ulum, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman Bahasa Indonesia melalui strategi *translanguaging* berbasis cerita rakyat lokal di TK Raudlotul Ulum. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian anak usia dini di TK Raudlotul Ulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian hasil belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *translanguaging* berbasis cerita rakyat lokal mampu meningkatkan pemahaman Bahasa Indonesia anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam memahami instruksi, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita dari siklus I ke siklus II. Strategi *translanguaging* berbasis cerita rakyat lokal efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman Bahasa Indonesia pada anak usia dini di TK Raudlotul Ulum. Strategi ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan lingkungan bahasa anak.

**Keywords:** Bahasa Indonesia, cerita rakyat, *translanguaging*.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai bentuk pondasi dasar yang penting bagi tumbuh kembang anak yang meliputi aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, dan motorik. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat serta memiliki karakteristik khas, menunjukkan minat eksplorasi yang tinggi, imajinasi yang berkembang luas, dan gaya belajar yang beragam. (Wijaya et al., 2024).

Tahap perkembangan anak merupakan periode yang tepat sebagai upaya mengembangkan kemampuan bahasa anak pada usia 0 sampai enam tahun. Dalam fase ini, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan sangat cepat, baik dari segi mental maupun fisik. Bahasa menjadi salah satu aspek kemampuan dasar yang berkaitan dengan perkembangan kognitif serta fisik maupun motorik. Kemampuan memahami berbahasa menjadi sangat krusial karena melalui penggunaan bahasa anak dapat berinteraksi bersama keluarga, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat di lingkungan

sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan strategi yang relevan sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak perlu dipelajari dan dikaji secara lebih mendalam. Dengan menggunakan Model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi, dan bahkan pendekatan pembelajaran mempengaruhi perkembangan bahasa dan keaksaraan anak-anak secara substansial (Fauziah & Rahman, 2021)

Dalam dunia pendidikan, *translanguaging* telah menjadi konsep yang semakin populer, terutama ketika diajarkan kepada siswa pemula atau anak usia dini, yang dalam istilah pengajaran bahasa Inggris yang dikenal sebagai *young learners*. *Translanguaging* merupakan proses penggunaan lebih dari satu bahasa secara bersamaan atau secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa tingkat awal, strategi *translanguaging* bisa diterapkan sebagai cara yang efektif dalam meningkatkan kognisi serta proses belajar bahasa. Guru dapat memanfaatkan bahasa pertama yaitu bahasa Madura dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yang dimiliki anak dengan simultan agar

mempermudah anak dalam memahami materi pemahaman bahasa. Selain itu, translanguaging juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dengan mengenalkan beragam tradisi dan budaya yang berkorelasi dengan bahasa yang dipelajari. Dengan memberi peluang kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa daerah yang sudah mereka kuasai, guru dapat memberi wawasan kepada mereka terhadap dunia yang lebih beragam serta memperdalam pemahaman tentang keberagaman bahasa dan budaya. Hal ini juga dapat menumbuhkan kesadaran multikultural siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerima perbedaan. (Maryansyah et al., 2024).

Konsep translanguaging mulai dikenal pada penghujung abad ke-20 ketika seorang pakar pendidikan, Cen Williams, memperkenalkan istilah “trwasiethu” yang kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris menjadi translanguaging. Sejak diperkenalkan, konsep ini semakin mendapatkan perhatian, terutama karena perannya dianggap memberikan pengaruh penting terhadap keberhasilan dalam pembelajaran bahasa asing.

Translanguaging sendiri dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pembentukan makna, pengembangan pengalaman, serta perolehan pengetahuan melalui pemanfaatan dua bahasa secara bersamaan. Oleh karena itu, praktik translanguaging tidak hanya membantu dalam memahami bahasa, tetapi juga mendorong terciptanya pemaknaan yang lebih mendalam, pengalaman belajar yang lebih beragam, serta pengetahuan yang lebih luas. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan adanya transfer positif dari bahasa pertama yang dimiliki pembelajar ke bahasa target yang sedang dipelajari (Hayati et al., 2025).

Secara umum, translanguaging dapat dimanfaatkan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa, khususnya bagi siswa pada tingkat awal. Pendekatan ini berperan dalam memperkuat pemahaman, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Selain itu, translanguaging juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, suportif, dan kaya akan pengalaman.

Lebih lanjut, pemberian ruang kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai dapat menjadikan proses belajar terasa lebih menyenangkan, relevan, dan

mampu menarik minat mereka secara lebih optimal (Maryansyah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep translanguaging sebagai strategi peningkatan pemahaman bahasa terhadap anak usia dini, khususnya terhadap konteks system pendidikan formal. Dengan meninjau berbagai teori dan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas bagaimana translanguaging dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam mendukung pembelajaran dengan memanfaatkan perpaduan dua jenis Bahasa, yaitu Bahasa madura dan bahasa indonesia. Selain itu, riset ini juga akan mengkaji implikasi translanguaging bagi kebijakan pendidikan bahasa serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya di Indonesia. Strategi translanguaging sangat penting untuk di terapkan dan di pelajari untuk mempermudah komunikasi anak dan mempermudah pemahaman Bahasa Indonesia anak usia dini. (Sakinah et al., 2025)

Strategi translanguaging dapat mempermudah dan bisa membantu anak usia dini dalam pemahaman Bahasa Indonesia karena; 1). Tidak membuang Bahasa ibu. 2). Tidak menekan anak wajib bisa berbahasa indonesia. 3). Belajar Bahasa Indonesia bisa di kembangkan melalui Bahasa ibu. 4). Berbahasa dalam lingkungan multikultural itu sangat menyenangkan.

Salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam menerapkan strategi translanguaging adalah pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal. Cerita rakyat lokal memiliki nilai budaya yang sangat penting, dan bisa digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia anak. Dengan menggunakan cerita rakyat, peserta didik tidak sekedar dapat belajar bahasa, akan tetapi bisa memahami nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Menggunakan cerita rakyat lokal sebagai media pembelajaran dapat memperkaya kosa kata siswa, meningkatkan imajinasi mereka, serta memberikan mereka kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar (Hayati et al., 2025)

Cerita rakyat sebagai warisan budaya bangsa, dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif. Selain menyajikan kisah-kisah yang menghibur, cerita rakyat juga penuh dengan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat memperkaya wawasan siswa. Cerita rakyat juga memiliki potensi besar untuk

memperkuat kemampuan bahasa, memperkaya kosakata, dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap susunan narasi dalam bahasa Indonesia. Cerita rakyat seperti *Malin Kundang* dari Sumatra Barat, *Timun Mas* dari Jawa Tengah, dan *Tangkuban Perahu* dari Jawa Barat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi peserta didik juga bisa memahami terhadap nilai pendidikan dan moral. Akan tetapi, berdasarkan survei data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 sekitar 65% guru di Indonesia mengungkapkan bahwa mereka hampir tidak pernah memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Sementara itu, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan baru, yaitu semakin berkurangnya minat Gen Z terhadap budaya lokal, termasuk cerita rakyat.

Pada awalnya, cerita rakyat diwariskan secara generasi ke generasi melalui tradisi lisan, seperti kegiatan mendongeng dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Cara penyampaian ini membuat cerita rakyat mudah diingat serta dapat disesuaikan oleh berbagai generasi. Sebagai bagian dari folklor, cerita rakyat dituturkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menggambarkan kebiasaan, adat istiadat, serta rutinitas sehari-hari warga tempat cerita tersebut berkembang. Hal ini menjadikan cerita rakyat tetap relevan dan mudah dipahami oleh komunitas daerah tersebut.

Selain itu, pengarang cerita rakyat lokal umumnya tidak diketahui karena cerita tersebut berkembang bersama-sama dalam masyarakat. Di setiap masa generasi dapat menambah maupun merubah unsur cerita sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak hanya itu, cerita rakyat juga kerap digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral kepada pembacanya, seperti nilai kebaikan, kejujuran, kerja keras, serta sikap hormat kepada orang tua. (Ferando et al., 2025)

Berdasarkan observasi awal di TK Raudlotul Ulum terhadap kelas A usia 4-5 tahun desa Mumbulsari, ditemukan masalah bahwa kemampuan anak berbahasa Indonesia masih kurang, 10 di antara 12 anak masih belum bisa berbicara dan memahami berbahasa Indonesia, hal ini mengakibatkan anak sulit memahami pembicaraan dan penjelasan guru ketika menggunakan Bahasa Indonesia, seperti

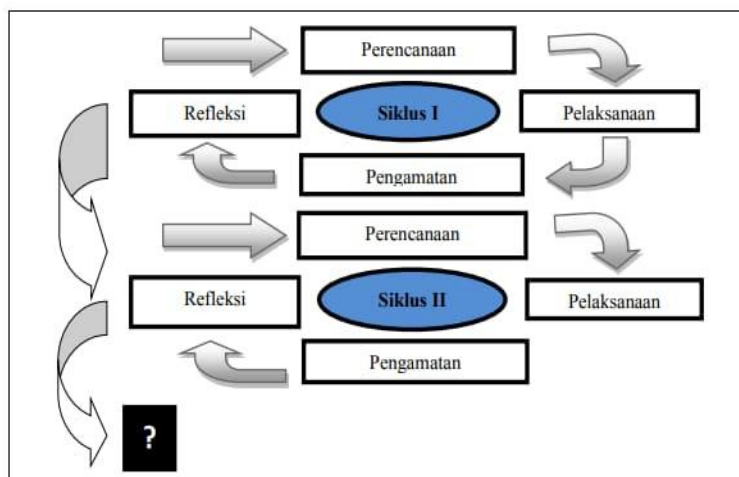
yang peneliti lihat langsung di lapangan pada saat pembelajaran berlangsung

Faktor yang diduga menjadi penyebab dari kondisi ini adalah dikarenakan mereka berada di lingkungan yang kental akan adat istiadat dan Bahasa yang digunakan adalah Bahasa daerah yaitu Bahasa Madura, maka dari itu strategi translanguaging (strategi campuran dua Bahasa yaitu Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia) berbasis cerita rakyat lokal di harap bisa menjadi jembatan yang efektif untuk peningkatan Bahasa Indonesia usia dini di TK Raudlotul Ulum Mumbulsari.

Strategi translanguaging berbasis cerita rakyat lokal pada anak sangat erat kaitannya dengan pembiasaan anak sehari-hari, cerita rakyat lokal yang akan diangkat untuk menjadi solusi dalam permasalahan. Dimana cerita rakyat tersebut menggunakan Bahasa daerah yang bisa di padukan dengan Bahasa Indonesia, sehingga bisa menjadi strategi yang efektif untuk masalah yang ada di kelas untuk peserta didik berusia 4 hingga 5 tahun di TK Raudlotul Ulum Mumbulsari.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK Raudlotul Ulum, Mumbulsari. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di TK Raudlotul Ulum, Mumbulsari. Sampel penelitian yang digunakan yaitu anak usia 4-5 tahun pada satu kelas yang berjumlah 12 anak. Prosedur penelitian ini menggunakan metode penelitian tindak kelas (PTK). Penelitian ini terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (Anggraeni et al., 2024). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPPH, menyiapkan media pembelajaran, serta instrumen observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan strategi translanguaging berbasis cerita rakyat lokal dalam kegiatan pembelajaran. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan pemahaman Bahasa Indonesia anak selama proses belajar berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut desain penelitian tindak kelas Kemmis dan Mc Tanggart's.



Gambar 1. Desain Model Penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Proses analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa setelah diberikan Tindakan kegiatan belajar yang dilakukan dalam 3 tahap, yaitu prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. (Anggraeni et al., 2024). Data ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran dengan penerapan strategi *translanguaging* berbasis cerita rakyat lokal sebagai upaya meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia terhadap peserta didik pada usia 4 hingga 5 tahun di TK Raudlotul Ulum. Dalam memperoleh hasil evaluasi data, dilaksanakan beberapa perhitungan, yaitu evaluasi kemampuan serta kriteria keberhasilan. Anak dianggap tuntas jika memperoleh nilai  $\geq$  KKM yang telah ditentukan. Ketuntasan secara klasikal dinyatakan tercapai apabila minimal 75% dari total siswa mencapai KKM. Penilaian yang dilakukan untuk mengamati suatu tindakan yang dilakukan peserta didik saat kegiatan berlangsung. Untuk menentukan hasil unjuk kerja, maka dapat ditentukan dengan analisis data kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = jumlah persentase keberhasilan

f = jumlah siswa yang berhasil

n = jumlah seluruh siswa dalam kelas

Menurut Anggraeni (dalam Suminah (2015), Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan tercapainya perubahan pada kemampuan rata-rata anak dalam pemahaman

Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata anak berada pada kategori sangat baik. Kriteria pencapaian tingkat keberhasilan pada penelitian ini terdapat empat kategori yaitu belum berkembang (BB) yang menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bantuan saat melakukan kegiatan, dan mulai berkembang (MB) yang menunjukkan anak masih butuh diingatkan dalam melaksanakan kegiatan. Berkembang sesuai harapan (BSH) yang menunjukkan bahwa anak melaksanakan kegiatan secara konsisten dan mandiri, sedangkan berkembang sangat baik (BSB) menunjukkan bahwa anak telah mampu bersikap mandiri serta mulai membantu teman-temannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Raudlotul Ulum Mumbulsari pada semester 2 tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 12 anak kelompok A sebagai subjek penelitian. Kegiatan ini berangkat dari permasalahan awal yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi prasiklus, yaitu masih rendahnya kemampuan pemahaman Bahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti merancang suatu tindakan sebagai metode pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan strategi *translanguaging* berbasis cerita rakyat lokal pada anak usia 4 hingga 5 tahun sebagai peningkatan pemahaman bahasa Indonesia anak.

Tahapan pra siklus bertujuan untuk memperoleh data awal penelitian mengenai kondisi peserta didik, ruang kelas, serta unsur-unsur lain yang mendukung kegiatan belajar

mengajar. Kegiatan pra siklus dilaksanakan untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran pembelajaran peserta didik di TK Raudlotul Ulum Mumbulsari. Hasil pra siklus mengindikasikan bahwa persentase standart penilaian belum berkembang (BB) sebesar 75%, disebabkan oleh sebagian besar siswa belum mampu memahami Bahasa Indonesia akibat pengaruh lingkungan yang masih dominan menggunakan Bahasa Madura. Selanjutnya, kriteria penilaian mulai berkembang (MB) tercatat mencapai 5%, yaitu 2 dari 12 siswa yang mulai menunjukkan perkembangan dalam memahami bahasa Indonesia. Berikut adalah table hasil pengamatan pra siklus:

**Tabel 1.** Hasil pengamatan pra siklus

Kriteria	Jumlah anak	Persentase Jumlah
BSB	0	0%
BSH	1	8,3%
MB	2	16,66%
BB	10	83,33%

Siklus I dilaksanakan pada tahap awal melalui 2kali tatap muka, Sedangkan siklus 2 dilaksanakan dalam 1kali pertemuan dan setiap siklus dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap yang meliputi perencanaan,pelaksanaan

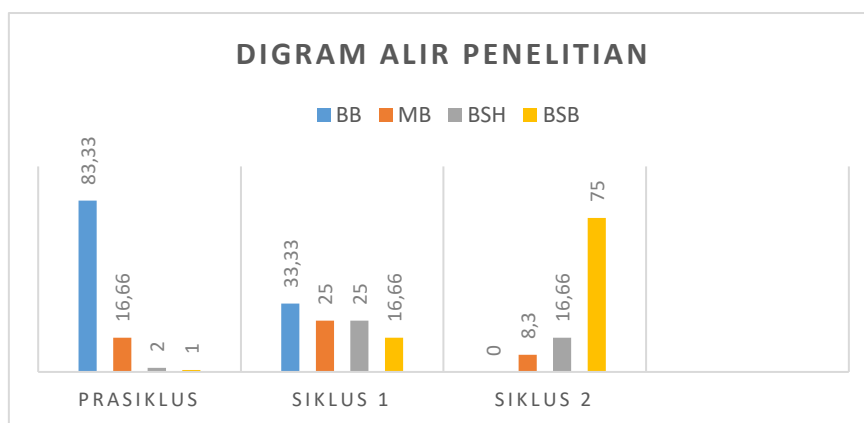
tindakan,pengamatan dan refleksi.Siklus I dirancang berdasarkan analisis permasalahan yang berfokus terhadap peningkatan pemahaman Bahasa Indonesia melalui strategi translanguaging berbasis cerita rakyat lokal anak usia 4 sampai 5 tahun yaitu dengan judul cerita Asal usul watu ulo. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan sebagai acuan perbaikan untuk merancang siklus 2 dengan menambahkan cerita rakyat “Timun Emas”. Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindak kelas yang telah dilakukan,ditemukan hasil yang disajikan pada table siklus 1 dan siklus 2 dibawah ini :

**Tabel 2.** Hasil pengamatan siklus 1

Kriteria	Jumlah anak	Persentase Jumlah
BSB	2	16,66%
BSH	3	25%
MB	3	25%
BB	4	33,33%

**Tabel 3.** Hasil penganan siklus 2

Kriteria	Jumlah anak	Persentase Jumlah
BSB	9	75%
BSH	2	16,66%
MB	1	8,3%
BB	0	0%



**Gambar 4.** Diagram Alir Penelitian

## Pembahasan

Setelah tahap pra-siklus selesai, kegiatan dilanjutkan pada siklus 1. Hasil terhadap siklus 1,hasil penilaian menunjukkan kategori masih belum mengalami perkembangan terdapat 4 anak, setara dengan 33,33%. Tingkat mulai berkembang (MB)sebanyak 3 anak atau 25%. Tingkat berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai 25%, sedangkan tingkat berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak atau 16,66%, berdasarkan hasil pada table dalam siklus I,

Nampak bahwa pada kategori BB masih terdapat siswa yang belum terbiasa mengikuti pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia, sementara siswa lainnya mulai merasa nyaman dan tertarik. Berdasarkan hasil observasi langsung, sebanyak 33,33% anak termasuk dalam kategori belum berkembang sedangkan 16,66% peserta didik berada pada klasifikasi berkembang sangat baik. Hal ini di sebabkan karena keterbiasaan mereka dalam menggunakan Bahasa madura sehingga sebagian besar dari

mereka masih kesulitan Ketika guru bercerita menggunakan Bahasa Indonesia, mereka Kembali paham Ketika guru menterjemahkan dalam Bahasa madura, maka dari penelitian ini strategi translanguaging sangat berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik usia 4 hingga 5 tahun di Tk Raudlotul ulum Mumbulsari. Hal ini menjadi landasan yang memiliki dorongan kuat untuk melakukan upaya peningkatan pemahaman Bahasa Indonesia melalui strategi translanguaging berbasis cerita rakyat lokal. Pelaksanaan tindakan ini melibatkan atas dua siklus dimana setiap siklus melalui 4 tahap secara berurutan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Masalah dalam perkembangan bahasa pada tahap awal dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang signifikan pada kehidupan anak dalam berbagai aspek. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa seringkali menghadapi tantangan yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, salah satu dampak dari hal tersebut adalah terkait dengan kinerja akademik. Anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam pemahaman bahasa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi di kelas, mengikuti pelajaran, dan menyerap informasi dengan baik. Kondisi ini dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi akademik mereka dan memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, masalah perkembangan bahasa pada tahap awal juga dapat berpengaruh pada interaksi sosial anak. Kemampuan berkomunikasi yang terbatas dapat menyulitkan anak dalam berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, berinteraksi dengan teman seumurannya dan membentuk hubungan sosial yang positif. Dampak ini dapat memengaruhi kesejahteraan emosional anak, meningkatkan risiko isolasi sosial, dan merugikan perkembangan sosial mereka (Rahma et al., 2023).

*Translanguaging* merupakan pendekatan linguistik yang menekankan penggunaan dinamis dan terintegrasi dari berbagai bahasa dalam satu aktivitas komunikasi atau pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh individu multibahasa dalam proses berpikir dan berkomunikasi (Sakinah et al., 2025).

Anak usia 4–5 tahun di TK Raudlotul Ulum mengalami *foreign language anxiety* ketika diminta untuk berbicara atau memahami Bahasa Indonesia. *Translanguaging* dapat menjadi solusi dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya ke bahasa yang mereka rasa lebih nyaman terlebih dahulu sebelum beralih ke bahasa Indonesia (Sakinah et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi tahap, dapat diidentifikasi secara langsung bahwa pemahaman Bahasa Indonesia melalui strategi *translanguaging* berbasis cerita rakyat lokal anak dalam kategori BSB dengan presentase jumlah 16,66% Anak bisa menggunakan Bahasa Indonesia, Anak memperhatikan cerita dan merespon pertanyaan dan Anak bisa menyebutkan tokoh dan Tindakan dalam Bahasa Indonesia, sedangkan dengan kategori BSH dengan presentase jumlah 25% anak Sebagian besar bisa menggunakan Bahasa Indonesia meski masih campuran, anak bisa mencob memperhatikan cerita dan merespon pertanyaan, dan anak bisa menyebutkan tokoh dan Tindakan dalam Bahasa Indonesia. Dalam kategori MB dengan presentase jumlah 25% anak mulai bisa mencapai indikator yang tersebut diatas, dan anak dalam kategori BB dengan presentase jumlah 33,33% belu bisa mencapai indikator tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemahaman Bahasa Indonesia melalui strategi translanguaging berbasis cerita rakyat lokal mengalami peningkatan. Anak mulai tertarik pada kegiatan pembelajaran sehingga mereka merasa senang dan lebih mudah memahami Bahasa Indonesia tanpa meninggalkan bahasa ibu. Dalam pelaksanaan pembelajaran, digunakan dua bahasa secara bersamaan, yaitu Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Namun demikian, hasil pada siklus 1 belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Maka dari itu, siklus 2 dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari siklus I yang belum memenuhi kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, tingkat pencapaian pemahaman Bahasa Indonesia melalui strategi translanguaging berbasis cerita rakyat lokal menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase pencapaian menunjukkan 75% siswa berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB), 16,66% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 8,3% pada kategori mulai berkembang (MB), dan tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB).

Keberhasilan ini terjadi karena anak merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan strategi pencampuran bahasa. Strategi translanguaging dapat diterapkan secara berkelanjutan, terutama karena kondisi sekolah yang berada di desa sehingga penggunaan bahasa daerah dapat membantu kelancaran pembelajaran. Dengan demikian, strategi translanguaging berbasis cerita rakyat lokal sangat membantu upaya peningkatan pemahaman bahasa Indonesia pada anak usia 4 hingga 5 tahun di TK Raudlotul Ulum Mumbulsari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan pencampuran Bahasa yaitu menggunakan Bahasa daerah dan Bahasa madura bisa menjadi jembatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman bahasa indonesi anak di TK Raudlotul Ulum Mumbulsari. Strategi ini juga brdampingan dengan pemilihan cerita rakyat local yang ada di daerah mereka,dengan begitu tidak hanya pemahamn Bahasa yang mereka dapatkan,akan tetapi mereka juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang budaya sekitar. Dalam penelitian ini terdapat 3 bagian cara untuk meningkatkan pemahaman Bahasa indonesia, yaitu prasiklus,siklus 1 dan siklus 2. Prasiklus dilakukan untuk mengetahui bagaiman pemahaman bahasa Indonesia di TK Raudlotu Ulum Mumbulsari. Siklus 1 dilaksanakan dua kali tatap muka, berdasarkan peningkatan di siklus 1 masih terdapat 33,33% dalam kategori MB dan dinilai belum mencapai indicator keberhasilan, maka dari itu siklus 2 dilaksanakan dan memberikan peningkatan 75% kategori BSB, pencapai ini sudah sesuai dengan target peneliti.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Kepala Sekolah Fitriyah dan ibu Halimatus Sa'diyah selaku guru di TK Raudlotul Ulum Mumbulsari yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di TK Raudlotul Uum Mumbulsari Jember.

## REFERENSI

Ajeng Ratna Permana<sup>1</sup>, Irma Rismawati<sup>2</sup>, Endang Mustopa<sup>3</sup>, A. P. R., & Program.

(2025). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Storytelling Model Addie Pada Siswa Sekolah Dasar*. 11(2010), 43–50.

Alfiah, N., Noviyanti, A. I., & Hariyanto. (2022). Peningkatan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B TK Dharma Bhakti Tahun Pelajaran 2022-2023. *Prosiding SEMINALU*, Aziz, 347–352.

Anggraeni, F. M., Ali, A. Z., & Wijaya, P. R. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bernyanyi di TK Al Hidayah Rambipuji Tahun Ajaran 2024. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(2), 659–667. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i2.833>

Dewi, E. O. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Pup-Up Book untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.968>

Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>

Ferando, M. F., Bardi, Y., Mayeli, Y. K. F. R., Rada, M. M., Mude, M. R., & Bolor, P. N. P. S. D. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 301–316.

Hayati, F., Sari, D. A., Barat, M. I. N. P., & Barat, M. I. N. P. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 1 Pasaman Barat*. 1(3), 152–157.

Maharani, A. (2021). Meningkatkan Pemahaman Bahasa Indonesia Lisan, Kreativitas, Dan Keterampilan Sosial Anak Melalui Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.26740/jp.v5n2.p1-7>

Maryansyah, Y., Angraini, R., Achmad Nurcholis, I., & Safitri, W. (2024). Penggunaan Metode Translanguaging

- Dalam Pengajaran English Vocabulary Kepada Pembelajar Pemula Di Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 7(1), 75–82. <https://doi.org/10.36085/jpmb.v7i1.6694>
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMORo Title*.
- Rahma, S. R., Aida, N., & Prayogo, M. M. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Bahasa dengan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar pada Siswa di TK Al-Zaenab Jambangan Surabaya. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 97–110. <https://doi.org/10.62385/ijles.v1i2.65>
- Sakinah, A., Lestari, A., Anwar, W. P., Sibali, A., Misnawati, M., & Musa, N. A. (2025). Translanguaging sebagai Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Teori, Implementasi, dan Tantangan. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1 Special Issue), 1–13. [https://doi.org/https://doi.org/10.59065/jisr.v5i1%20\(Special%20Issues\).181](https://doi.org/https://doi.org/10.59065/jisr.v5i1%20(Special%20Issues).181)
- Sri Devi Handayani Simanjuntak, Sri Wahyuni, & Azlin Atika Putri. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.174>
- Wijaya, P. R. (n.d.). *PERSEPSI GURU PAUD TERHADAP PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR*. 1–12.
- Wijaya, P. R., Ali, a zulkarnain, & ade irma novianti. (2024). *PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUKMENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI PAUD KUNCUP MELATI*. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 321–339.
- Yudistira, C., & Wijayanti, F. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Scaffolding. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 138–149.
- Yulliyanti, I. (2014). Proposal Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa melalui Penggunaan Boneka Tangan pada Kegiatan Bercerita Tema Keluargaku di Kelas B TK Al Irsyad Desa Cileunyi Wetan Kec Cileunyi Kab Bandung. *Proposal Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada Kegiatan Bercerita Tema Keluargaku Di Kelas B TK Al Irsyad Desa Cileunyi Wetan Kec Cileunyi Kab Bandung*.